



GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.21698



Digitalisasi Wacana Politik: Eksistensi Dedi Mulyadi dalam Analisis Morfosintaksis Fungsional

Wevi Lutfitasari* & Syekhfani Alif Akbar*

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia
Alamat surel: wevi.lutfitasari@trunojoyo.ac.id; renaissance.glorious@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:

Digitalisasi wacana
Politik;
Eksistensi,
Futurologi,
Modus verbal;
Morfologis.

Digitalisasi wacana politik sebagai sajian ilmiah dari pergeseran pola komunikasi politik yang memanfaatkan dunia digital untuk pembangunan eksistensi diri oleh Dedi Mulyadi. Wacana politik Dedi Mulyadi memiliki karakteristik yang terbentuk atas struktur gramatikal, seperti konstruksi morfologis yang membentuk modus verbal tertentu dalam satuan sintaktis, sehingga menjadi penciri dalam pembentukan eksistensi diri. Tujuan penelitian ini adalah telaah kekhasan struktur gramatikal dari tuturan Dedi Mulyadi yang digunakan untuk eksistensi diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan metode studi kasus. Selain itu, aspek futurologi digunakan dalam penelitian ini untuk menelaah pola pembangunan struktur gramatikal yang dapat digunakan dalam pembangunan eksistensi diri dalam bidang politik masa depan yang serba digital, sehingga ada dua hasil analisis penelitian ini. *Pertama*, Dedi Mulyadi membangun digitalisasi wacana politik melalui penggunaan modus verbal, yakni modus negatif, interogatif, impertatif, obligatif, subjungtif, dan desideratif. Modus-modus tersebut berfungsi untuk mengungkapkan pengingkaran tentang konsepsi tertentu untuk menonjolkan sikap empati, pengungkap keinginan dan harapan dalam penyelesaian persoalan-persoalan sosial-kemasyarakatan, memerintah sebagai aspek keberanian, pemberian kritikan sebagai bentuk terhadap kecermatan kebijakan publik, mengungkapkan tindakan dan keadaan. *Kedua*, struktur morfologis modus verbal dibentuk melalui afiksasi dan reduplikasi, yang berfungsi membentuk makna tindakan, keadaan, perintah, proses, serta makna jamak. Dengan demikian, struktur pembentuk wacana politik Dedi Mulyadi memiliki maksud yang luas untuk menunjang kapasitasnya sebagai tokoh publik.

Abstract

Keywords:

The Digitalization of
Political Discourse;
Existence;
Futurology;
Verbal Mood;
Morphological.

The digitalization of political discourse represents a scholarly presentation of the shifting patterns in political communication, which increasingly utilizes digital platforms for the construction of public identity, as exemplified by Dedi Mulyadi. His political discourse is characterized by grammatical structures, such as morphological constructions that form specific verbal moods within syntactic units, serving as key markers in the construction of self-existence. This study aims to examine the distinctive grammatical structures within Dedi Mulyadi's utterances that contribute to his public persona. This research employs a qualitative approach with a case study method. Additionally, the study incorporates a futurological perspective to explore the patterns of grammatical structure development that may be employed in the construction of political identity in an increasingly

digital future. The research yields two key findings. First, Dedi Mulyadi constructs a digital political discourse through the use of various verbal moods—namely, negative, interrogative, imperative, obligative, subjunctive, and desiderative moods. These moods function to express denial of certain concepts to highlight empathy, articulate desires and hopes in addressing socio-political issues, assert authority through commands, offer criticism as a form of evaluative response to public policies, and convey actions and states. Second, the morphological structure of these verbal moods is formed through affixation and reduplication, which serve to construct meanings related to actions, states, commands, processes, and plurality. Thus, the grammatical structures within Dedi Mulyadi's political discourse are broadly intended to reinforce his capacity and presence as a public figure.

Terkirim: 20 Agustus 2025; Revisi: 5 September 2025; Diterbitkan: 8 September 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongêt VI

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Penelitian ini sebagai telaah kritis terhadap perkembangan teknologi digital yang menjadi identitas peradaban manusia kekinian. Hal tersebut ditandai dengan peningkatan jumlah pengguna internet yang mencapai 79,9% dari keseluruhan populasi di Indonesia, sehingga menempati urutan terbesar penggunaan internet dalam skala dunia (Komdigi, 2025). Artinya, perkembangan teknologi sebagai penanda pergeseran komunikasi dan adaptasi manusia agar tetap eksis untuk menampilkan citra diri di lingkungan sosialnya. Pada pengembangan teori identitas, individu memiliki representasi kognitif untuk menyusun citra diri sendiri yang bersumber pada identitas kelompok sosialnya (Roth, 2025). Penyusunan citra diri sebagai upaya dalam pemertahanan eksistensi diri sebagai sesuatu yang penting dalam ranah psikologi diri (Baker, 2021). Secara kontekstual, pemertahanan eksistensi diri tampak pada pembangunan wacana politik oleh politikus Dedi Mulyadi.

Dedi Mulyadi sebagai salah satu tokoh politik yang dipilih menjadi isu penelitian ini sebab memiliki relevansi terhadap pemertahanan eksistensi diri melalui penciptaan wacana politik secara verbal dengan memanfaatkan dunia digital. Dedi Mulyadi memanfaatkan media sosial *TikTok* dalam penciptaan wacana politik. Hal tersebut dibuktikan melalui kepemilikan Dedi Mulyadi atas akun *TikTok* @dedimulyadiofficial dengan jumlah pengikut 8,9 juta, bercentang biru, dan sebagai akun resmi. Digitalisasi wacana politik telah diciptakan oleh Dedi Mulyadi dari tahun 2021 sampai tahun 2024 sebagai rekam jejak karier politik. Tahun 2021 tokoh tersebut menjabat sebagai DPR RI, tahun 2024 tokoh tersebut aktif kampanye digital untuk pencalonan diri sebagai calon gubernur Jawa Barat, dan tahun 2025 tokoh tersebut menjabat sebagai Gubernur Jawa Barat. Berdasarkan teori politik Darwins tahun 1957, politisi akan mencoba untuk

memenuhi keinginan publik dan di Indonesia para politikus cukup paham terhadap harapan dan keinginan publik dalam sistem politik tradisional, seperti pemberian perhatian terhadap layanan pendidikan dan kesehatan, namun sedikit abai dengan isu lingkungan (Hsiao dan Nicholas, 2025). Aspek kontradiktif terhadap sistem politik tradisional tampak ditonjolkan oleh Dedi Mulyadi karena melalui penyusunan rekam jejak politik yang menonjolkan isu lingkungan, seperti pemberian penjelasan verbal terhadap fenomena penumpukan sampah di sungai Citarum yang diunggah di *TikTok* pada tanggal 3 Maret 2025 dan belum genap 1 bulan menjabat sebagai Gubernur Jawa Barat. Unggahan tersebut ditonton sebanyak 12,1 juta orang. Dengan demikian, polarisasi Dedi Mulyadi memiliki karakteristik unik dalam pembangunan wacana politik di ruang digital, sehingga berpotensi untuk menjadi bahan analisis dalam ranah kebahasaan (bahasa). Bahasa sebagai alat dalam perwujudan wacana di bidang politik (Fairclough, 1995:66). Selain itu, menurut Chomsky (2006), bahasa merupakan hasil dari proses mentalitas internal individu sehingga membantu dalam berpikir (memahami) dan bertindak (berbicara atau menulis).

Aspek kebahasaan menjadi dasar telaah yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Chomsky (2006), bahasa dasar manusia sebagai alat untuk penyampaian pesan yang tersusun atas struktur sintaksis, sehingga menghasilkan makna terhadap isu-isu tertentu dalam konteks verbal maupun tertulis. Pendapat tersebut sebagai dasar relevansi untuk menyoroiti wacana politik yang berbentuk tuturan Dedi Mulyadi di di dunia digital. Artinya, tuturan Dedi Mulyadi memiliki karaktersitik yang terbentuk atas struktur gramatikal, seperti konstruksi morfologis sebagai penyusun utama struktur sintaksis yang menghasilkan kesatuan makna tertentu. Berdasarkan konsepsi Mennecke, dkk. (2025), morfologis dintepretasikan sebagai pemilihan kata yang menjadi cerminan dari ideologis penutur atau penulis terhadap isu tertentu untuk pembentuk wacana sosial-budaya. Setiap bentukan morfologis sebagai wujud penyusun struktur sintaksis yang memiliki makna tindakan tertentu yang terikat oleh susunan tertentu dan konsepsi tersebut didukung oleh hasil penrlitian dari Paparounas dan Martin (2024). Dengan demikian, morfosintaksis digunakan sebagai teori dasar dalam penelitian untuk membuktikan tentang karaktersitik gramatikal tuturan Dedi Mulyadi di panggung digital, sehingga struktur gramatikal bahasa tidak hanya menjadi ciri khas formalitas bahasa namun memiliki fungsi-fungsi khas dalam membentuk eksistensi diri.

Telaah ilmiah tentang morfosintaksis telah disajikan dalam penelitian-penelitian terdahulu. Tiga penelitian terdahulu yang fokus pada telaah morfosintaksis. *Pertama*, penelitian oleh Khurrohman (2020) tentang perkembangan morfosintaksis yang memiliki

fungsi sebagai struktur pembentuk kelas kata adverbial dan konjungsi pada bahasa *darüber* yang termasuk dalam bahasa Jerman. *Kedua*, penelitian oleh Supriyati dan Ainun (2021) tentang adjektiva bahasa Melayu Jambi yang memiliki tiga fungsi, yakni fungsi atributif, fungsi predikatif, dan fungsi adverbial. *Ketiga*, penelitian oleh Bogomolets, dkk (2024) tentang morfologi sebagai penanda perpindahan verba dalam bahasa Algonquian, seperti berpindah ke posisi komplementer dalam struktur kalimat. Berdasarkan tiga penelitian terdahulu tersebut, ada kebaruan yang ditonjolkan dalam penelitian ini sebagai hal baru, yakni penelitian ini fokus pada modus verbal sebagai penanda ungkapan penutur yang dituangkan melalui struktur gramatikal khas dari sudut pandang sintaktis dan morfologis.

Berdasarkan uraian-uraian permasalahan di atas, penelitian ini memiliki tujuan utama, yakni menelaah kekhasan struktur gramatikal dari tuturan Dedi Mulyadi yang digunakan untuk eksistensi dalam panggung digital. Tujuan umum tersebut dicapai melalui, dua rumusan masalah penelitian ini, yakni 1) bagaimanakah bentuk modus verbal tuturan Dedi Mulyadi yang mencerminkan bentuk eksistensi diri?, dan 2) bagaimanakah bentuk dan makna morfologis penyusun modus verbal tuturan Dedi Mulyadi yang mencerminkan bentuk eksistensi diri? Berdasarkan rumusan masalah tersebut, ada dua manfaat adanya penelitian ini. *Pertama*, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan ilmu morfologi dan sintaksis dalam memberikan sudut pandang terotitis terhadap struktur gramatikal bahasa fungsional terutama bahasa sebagai alat ekspresi diri. *Kedua*, penelitian ini memberikan kebaruan informasi tentang bentukan-bentukan morfologis yang digunakan untuk kepentingan retorik dan politik. *Ketiga*, sajian penelitian ini mengandung informasi penting tentang karakteristik dari struktur kalimat yang digunakan dalam mengungkapkan keinginan penutur terutama untuk kebutuhan eksistensi diri.

METODE

Penelitian ini tergolong dalam jenis kualitatif dengan menggunakan ancangan metode studi kasus. Metode studi kasus termasuk dalam pendekatan kualitatif yang digunakan untuk menilik peristiwa atau kasus tertentu, sehingga diperoleh makna dan pemahaman mendalam (Rukajat, 2024). Subjek penelitian ini adalah Dedi Mulyadi. Data penelitian ini berupa tuturan Dedi Mulyadi yang mencerminkan bentuk eksistensi diri baik ditelaah dari segi modularitas maupun bentuk morfologis pembentuk struktur sintaktis tuturan Dedi Mulyadi. Sumber data penelitian ini berupa postingan Dedi Mulyadi pada akun *TikTok* @dedimulyadiofficial yang diunggah bulan Juli tahun 2025. Hal tersebut

didasarkan atas aspek aktual dan posisi Dedi Mulyadi masih berkedudukan sebagai Gubernur Jawa Barat dan secara resmi. Pemilihan unggahan tersebut didasarkan atas relevansi dari penelitian ini, yakni pola pembentukan kalimat untuk kebutuhan eksistensi diri.

Instrumen penelitian ini terdiri atas peneliti sebagai instrumen kunci dan tabel sebagai instrumen pengumpul dan analisis data. Menurut Arikunto (2016), tabel sebagai salah satu instrumen pengumpulan data yang menggunakan teknik dokumentasi. Pada penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan dalam proses pengumpulan data. Ada tiga tahapan penerapan teknik dokumentasi pada proses pengumpulan data. *Pertama*, pembuatan tabel pengumpul data untuk mengambil data dari dokumen yang sesuai kriteria dalam tabel. *Kedua*, proses pengambilan data dari dokumen digital yang berbentuk media sosial *TikTok* berakun *@dedimulyadioffiicial*. *Ketiga*, proses pemilihan data yang sudah diperoleh dan sesuai kriteria pada tabel pengumpul data. Berikut gambaran dari instrumen pengumpul data yang dilengkapi oleh kriteria data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

No	Kriteria Data	Bentuk Data
1.	Struktur gramatikal verbal yang mengandung penanda ungkapan untuk mendapatkan jawaban dari sebuah pertanyaan dasar maupun mendalam	1 2 3 dst.
2.	Struktur gramatikal verbal yang mengandung penanda ungkapan pengingkaran	1 2 3 dst.
3	Struktur gramatikal verbal yang mengandung penanda ungkapan mengandai-andai	1 2 3 dst.
4	Struktur gramatikal verbal yang mengandung penanda ungkapan perintah	1 2 3 dst.
5	Struktur gramatikal verbal yang mengandung penanda ungkapan keragu-raguan	1 2 3 dst.
6	Struktur gramatikal verbal yang mengandung penanda ungkapan keharusan	1 2 3 dst.
7	Struktur gramatikal verbal yang mengandung penanda ungkapan keinginan, kemauan, dan harapan	1 2 3 dst.
8	Struktur gramatikal verbal yang mengandung bentuk morfologis afiksasai	1 2 3 dst.
9	Struktur gramatikal verbal yang mengandung bentuk morfologis reduplikasi	1 2 3 dst.
10	Struktur gramatikal verbal yang mengandung bentuk morfologis komposisi	1 2 3 dst.

Tabel 1. Instrumen Pengumpul Data

Metode Agih digunakan dalam penelitian ini untuk proses analisis data. Metode agih merupakan salah satu metode analisis data dalam analisis bahasa yang fokus pada

aspek-aspek internal bahasa atau bagian pembentuk unsur bahasa (Sudaryanto, 2015). Dengan demikian, ada lima proses analisis data sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini. *Pertama*, pembuatan tabel instrumen analisis data untuk klasifikasi data yang sesuai dengan rumusan masalah. *Kedua*, proses pengklasifikasian data yang telah terjaring seblumnya pada tabel instrumen pengumpul data. *Ketiga*, pemberian kode data yang telah dilasifikasikan dalam tabel instrumen analisis data. *Keempat*, penyajian data yang sesuai prinsip dari metode Agih, yakni mendeskripsikan dan menganalisis data yang dikaitkan dengan unsur kebahasaan itu sendiri secara teoretis. Teori-teori penunjang seperti eksistensi diri dan berbagai teori morfosintaksis sebagai perwujudan dari kebahasaan data penelitian (triangulasi teori) untuk memperkuat dari karakteristik data dan sebagai kebaruan temuan. *Kelima*, penarikan simpulan sebagai temuan unik dalam penelitian ini. Berikut tabel instrumen analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

No	Bentuk Modus Verbal	Indikator	Data	Kode Data
1	Modus Interogatif	1) Struktur gramatikal yang berisi ungkapan bertanya 2) Struktur gramatikal yang mengandung kata tanya 3) Ada bentuk afiksasi yang berakhiran -kah	1) 2) 3) Dst.	1) MIn 1 2) MIn 2 3) Dst.
2	Modus Negatif	1) Struktur gramatikal yang mengandung ungkapan pengingkaran 2) Mengandung kata negasi, seperti bukan atau tidak	1) 2) 3) Dst.	1) MNe 1 2) MNe 2 3) Dst.
3	Modus Irealis	1) Struktur gramatikal yang mengandung ungkapan berandai-andai 2) Mengandung kata seandainya, andaikan, bagaikan, kalau	1) 2) 3) Dst.	1) MIr 1 2) MIr 2 3) Dst.
4	Modus Imperatif	1) Struktur gramatikal yang mengandung ungkapan perintahah/larangan 2) Mengandung kata seru 3) Mengandung bentuk afiksasi berakhiran -kan, -lah	1) 2) 3) Dst.	1) MIm 1 2) MIm 2 3) Dst.
5	Modus Subjungtif	1) Struktur gramatikal yang mengandung ungkapan ragu-ragu 2) Mengandung kata mungkin	1) 2) 3) Dst.	1) MSu 1 2) MSu 2 3) Dst.
6	Modus Desideratif	1) Struktur gramatikal yang mengandung ungkapan keinginan, kemauan, dan harapan 2) Mengandung kata dasar semoga, ingin, mau, dan harap dan dapat pula dari hasil penggabungan kata dasar dengan morfem terikat	1) 2) 3) Dst.	1) MDe 1 2) MDe 2 3) Dst.
7	Modus Obligatif	1) Struktur gramatikal yang mengandung ungkapan keharusan/arahan 2) Mengandung kata harus dan wajib	1) 2) 3) Dst.	1) MOB 1 2) MOB 2 3) Dst.

Tabel 2. Instrumen Analisis Data tentang Modus Verbal

No	Bentuk Morfologis	Indikator	Data	Kode Data
1	Afiksasi	1) Bentukan morfologis yang tergolong kata polimorfemis 2) Adanya afiks (imbuhan) yang melekat pada kata dasar/kata asal	1) 2) 3) Dst.	1) Af 1 2) Af 2 3) Dst.
2	Reduplikasi	1) Bentukan morfologis yang tergolong kata polimorfemis 2) Adanya kata asal yang diulang	1) 2) 3) Dst.	1) Re 1 2) Re 2 3) Dst.
3	Komposisi	1) Bentukan morfologis yang tergolong kata polimorfemis 2) Adanya pengabungan kata asal+ kata asal = bentuk pasangan yang memiliki makna kesatuan yang baru 3) Bentuk pasangan yang tidak bisa disisipi oleh kata lain atau tidak dapat tukar posisi	1) 2) 3) Dst.	4) Mlr 1 5) Mlr 2 6) Dst.

Tabel 3. Instrumen Analisis Data tentang Bentukan Morfologi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan merupakan paparan dari rumusan masalah yang ada dalam analisis ini. ada dua sajian subbab yang dipaparkan, yakni tentang bentukan modus dan bentukan morfologis pada tuturan verbal Dedy Mulyadi sebagai cerminan eksistensi diri. Dua subbab tersebut diuraikan berikut ini.

Bentuk Modus Verbal Cerminan Eksistensi Diri

Pada bagian ini, diuraikan tentang tuturan Dedi Mulyadi yang mengandung modus verbal. Data yang dipilih adalah data yang mengandung modus verbal dan cerminan dari eksistensi Dedi Mulyadi sebagai Gubernur Jawa Barat. Secara teoretis, modus merupakan salah satu kajian sintaxis yang fokus pada telaah struktur gramatikal pembentuk kalimat dan berfungsi sebagai ungkapan dari penutur. Menurut Verhaar (2012), modus merupakan ungkapan penutur yang dicerminkan dalam modus verbal atau ungkapan lisan. Berikut karakteristik modus verbal yang menjadi penciri dari eksistensi Dedi Mulyadi.

Data 1

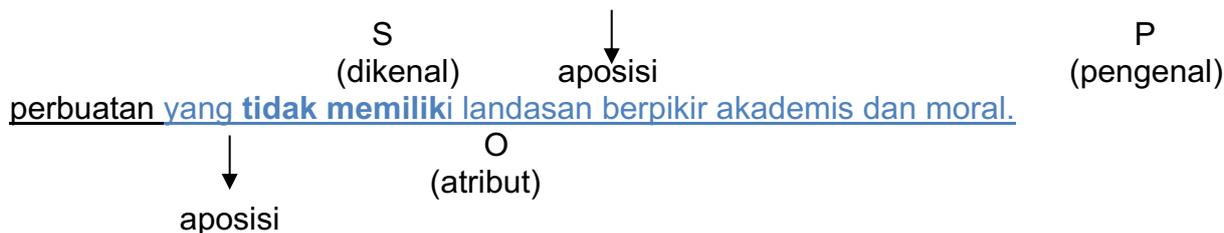
Tuturan: Saya sampaikan bahwa menjadikan anak sekolah sebagai objek peningkatan kunjungan pariwisata adalah perbuatan yang **tidak memiliki** landasan berpikir akademis dan moral.

Konteks: Berbicara sambil jalan pagi, tidak ada mitra tutur, sedang mengevlog, mengucapkan salam kepada penonton vlog yang diunggah di *TikTok*

Data 1 merupakan bentuk tuturan Dedi Mulyadi yang diunggah pada akun *TikTok* @Dedi Mulyadi pada tanggal 27 Juli 2025 dan telah ditonton oleh 225.500 orang. Data 1 merupakan tuturan yang mengandung **modus negatif**. Menurut Verhaar (2012), modus negatif dianggap sebagai negasi predikat. Pada data 1, frasa *tidak memiliki* sebagai

penanda modus negatif sebab terbentuk atas kata negasi *tidak* yang terletak sebelum kata verba *memiliki* dan berfungsi sebagai pengingkaran atas kalimat

menjadikan anak sekolah sebagai objek peningkatan kunjungan pariwisata adalah



Kalimat tersebut tergolong dalam kalimat deklaratif atau pernyataan karena tidak mengandung kata tanya, perintah, larangan, seruan, permintaan. Kalimat deklaratif merupakan kalimat yang memiliki maksud memberikan informasi (Rahardi, 2005). Pada kalimat di atas, modus negasi digunakan sebagai penyusun struktur fungsi sintaktis O, sehingga menjadi pengingkaran untuk struktur pembentuk fungsi S. Hal tersebut didasarkan atas fungsi O memiliki peran sebagai *atribut (pelengkap)* dari fungsi S yang memiliki peran sebagai *yang dikenal*. Artinya, modus negatif digunakan sebagai pengingkaran dari pernyataan yang terkandung dalam kalimat di atas terutama pada struktur penyusun fungsi sintaktis S. Data 1 merupakan cerminan tuturan untuk kebutuhan eksistensi diri. Eksistensi diri tersebut tampak pada pernyataan Dedy Mulyadi yang tidak setuju atau mengingkari tentang konsepsi siswa sebagai objek peningkatan kunjungan wisata, sehingga ada sikap empati yang ditunjukkan. Empati merupakan bagian dari eksistensi individu dalam mendalami nilai-nilai solidaritas, melayani dan memenuhi nilai cita-cita bersama, walau belum mencapai pada eksistensi dasar individu (Taiber dan Eldad, 2025).

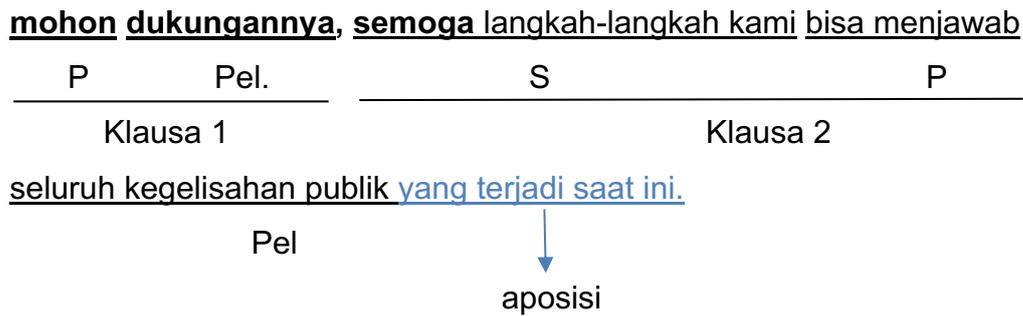
Data 2

Tuturan : Kasus bunuh diri anak pelajar di garut tidak sesederhana seperti yang kita kira, variabelnya sangat banyak dan untuk membuktikan seluruh latar belakang dan variabel-variabel yang menjadi problem, sehingga terjadi bunuh diri, maka ada dua hal yang kami lakukan, yang pertama adalah kepala sekolahnya dinonaktifkan dulu untuk memudahkan melakukan investigatif, yang kedua tim investigatif dibentuk, terdiri dari Inspektorat Provinsi Jawa Barat, Badan Kepegawaian Provinsi Jawa Barat, yang ketiga unsur kepolisian, unsur psikolog, yang nanti akan bekerja mengungkap seluruh probelamtika yang terjadi., sehingga kita bisa mengambil solusi ke depan. Untuk itu, **mohon dukungannya, semoga** langkah-langkah kami bisa menjawab seluruh kegelisahan publik yang terjadi saat ini.

Konteks: Berbicara sambil jalan pagi, tidak ada mitra tutur, sedang mengevlog.

Data 2 merupakan tuturan Dedi Mulyadi yang diunggah dalam akun @Dedi Mulyadi tanggal 18 Juli 2025 dan sudah ditonton oleh warga *TikTok* sejumlah 390.200 orang. Tuturan tersebut mengandung **modus desideratif** jika ditelaah dari unsur sintaktisnya. Modus desideratif berbentuk verba bantu atau kelas kata yang dapat menduduki predikat dan mengandung keinginan (Verhaar, 2012). Pada data 2, modus desideratif ditunjukkan

melalui penggunaan kosa kata *mohon* dan *semoga* pada struktur gramatikal pembentuk kalimat majemuk yang diuraikan sebagai berikut.



Kalimat majemuk yang mengandung **modus desideratif** tersebut tergolong dalam kalimat imperatif permintaan. Menurut Rahardi (2005), kalimat imperatif permintaan tergolong kalimat yang digunakan untuk memperhalus perintah dan sebagai penanda kesantunan yang berbentuk verbal *tolong*. Pada data 2, modus desideratif ada dalam struktur gramatikal kalimat pengisi fungsi (P) predikat berupa kata *mohon* dan fungsi S (subjek) berupa kata *mohon* dalam frasa *semoga langkah-langkah kami*. Secara leksikal, kata *mohon* tergolong dalam verba untuk meminta. Ada pula kata *semoga* tergolong kata keterangan yang menunjukkan pengharapan/harapan. Dengan demikian, penggunaan modus desideratif tersebut berfungsi untuk mengungkapkan keinginan dan harapan Dedi Mulyadi Mulyadi kepada publik yang tecermin pada fungsi sintaktis Pel (pelengkap) dengan cara menunjukkan kesantunan dengan memperhalus keinginan melalui diksi kata *mohon*. Data 2 merupakan cerminan tuturan Dedi Mulyadi yang mengandung eksistensi diri. Hal tersebut dibuktikan melalui permohonan Dedi Mulyadi terhadap publik melalui segmentasi tuturan *mohon dukungannya* agar mempercayai kinerjanya sebagai Gubernur melalui ungkapan harapan *semoga langkah-langkah kami bisa menjawab kegelisahan publik*. Dengan demikian, ungkapan tersebut sebagai bentuk penegasan terhadap keberadaanya sebagai wakil rakyat yang bertanggung jawab dalam penyelesaian persoalan-persoalan sosial-kemasyarakatan. Tanggung jawab yang ditampakkan oleh Dedy Mulyadi merupakan wujud dari eksistensi diri. Tanggung jawab bagian dari kesadaran atau ekspresi individu dan dimaknai secara harfiah sebagai eksistensi diri (Wahid, 2022).

Data 3

Tuturan : Buat Walikota Bekasi dan bupati Bekasi serta Bupati Kerawang, berdasarkan analisis yang saya lakukan bahwa daerah-daerah yang sudah dinormalisasai sungainya ternyata tidak banjir dan daerah yang belum dilakukan normalisasi masih terjadi banjir. Untuk itu, **teruslah** bergerak, **jangan** ragu, **lakukan** upaya-upaya ekstra untuk mengembalikan kembali fungsi sungai, mengembalikan kembali fungsi rawa, mengembalikan kembali fungsi danau, mengembalikan kembali fungsi sawah dan daerah resapan air agar usaha kita itu secara perlahan dan pasti akan memberikan hasil!

Konteks: Berbicara di dalam mobil, tidak ada mitra tutur, sedang mengevlog

Data 3 merupakan bagian dari tuturan Dedy Mulyadi yang bersumber dari unggahan di akun *TikTok* @Dedi Mulyadi pada tanggal 8 Juli 2025 yang telah ditonton 731.000 orang. Berdasarkan telah sintaktis terhadap tuturan tersebut, Dedi Mulyadi menggunakan **modus imperatif**. Menurut Verhaar (2012), modus imperatif digunakan agar orang lain melakukan tindakan tertentu. Hal tersebut tecermin pada penggunaan kosakata *teruslah*, *jangan*, dan *lakukan* yang terdapat pada kalimat majemuk berikut.

Untuk itu, teruslah bergerak, jangan ragu, lakukan upaya-upaya ekstra
 K P P Pel P Pel
untuk mengembalikan kembali fungsi sungai, mengembalikn kembali fungsi rawa,
 Ket Ket (aposisi 1)
mengembalikan kembali fungsi danau, mengembalikan kembali fungsi sawah dan
 Ket (aposisi 2) Ket (aposisi 3)
daerah resapan air agar usaha kita itu secara perlahan dan pasti akan memberikan
 Konjugsi S P
hasil!

Berdasarkan telaah struktur gramatikal di atas, **modus imperatif** memiliki fungsi sintaksis sebagai P (predikat). Modus imperatif biasanya menjadi penanda dalam kalimat imperatif atau perintah atau suruhan. Hal tersebut sesuai konsepsi Ramlan (2005) bahwa kalimat suruhan ditandai dengan kata verbal yang digabung dengan bentukan morfologis *-lah*. Selain itu, menurut Rahardi (2005), kalimat imperatif merupakan kalimat yang mengandung perintah untuk orang lain melakukan tindakan. Artinya, penggunaan modus impertaif digunaa oleh Dedi Mulyadi untuk memerintah orang lain melakukan tindakan yang digambarkan pada segementasi struktur kalimat fungsi Ket (keterangan). Orang lain yang tersebut adalah Walikota Bekasi, Bupati Bekasi, dan Bupati Kerawang sebagai sasaran yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya atau kalimat sebelum adanya kalimat penyerta yang mengandung modus imperatif. Ada aspek eksistensi diri yang ditonjolkan oleh Dedi Mulyadi melalui keberanian dan ketegasan sebagai Gubernur untuk menginstruksi jajaranya, sehingga startegi tersebut sebagai aspek ekistensi yang ia tampilkan sebagai Walikota terhadap orang yang menjadi sasaran dan warga *TikTok* sebagai penonton unggahan tersebut. Instruksi yang ditampakkan oleh Dedi Mulyadi mengarah pada keberaniannya dalam pengambilan keputusan atas keberadaannya sebagai individu yang memiliki jawabatan sebagai Gubernur dan mengandung upaya untuk membuat dirinya ada sebagai pemimpin. Hal tersebut sesuai dengan konsepsi eksistensi individu yang dapat dianggap ada ketika dapat mengambil keputusan tertentu atas hidupnya (Tilaar & Dharmawan, 2005).

Data 4

Tuturan: Sebagai Gubernur perlu saya sampaikan bahwa BOS Madarasah Aliyah Negeri dan SMA sama, BPMUnya juga sama. Pertanyaanya adalah **kenapa**

kalau di sekolah SMA Negeri tidak ada pungutan, di Madrasah Aliyah Negeri ada pungutan? Kan dua-duanya sumber uangnya sama, nilai uangnya sama.
 Konteks: Berbicara sambil jalan pagi, tidak ada mitra tutur, sedang mengevlog, bertanya kepada penoton vlog

Data di atas adalah bentuk tuturan Dedi Mulyadi yang telah diunggah dalam akun *TikTok* @Dedi Mulyadi pada tanggal 24 Juli 2025 dan sudah ditonton sebanyak 799.000 orang. Tuturan tersebut mengandung **modus interogatif** yang dinyatakan dalam penggunaan kosakata *kenapa* sebagai kata tanya. Menurut Verhaar (2012:249), modus interogatif sebagai modus yang mengarah pada pertanyaan yang akan menimbulkan jawab atau menginginkan jawaban atau informasi. Modus tersebut tergambar pada kalimat berikut.

Pertanyaanya adalah kenapa kalau di sekolah SMA Negeri, tidak ada pungutan,

S P1 (kata tanya) Ket1 P 2 O1



Tidak berpelunag menempati fungsi sintaktis
di Madrasah Aliyah Negeri ada pungutan?

Ket2 P3 O2

Berdasarkan telaah struktur kalimat di atas, modus interogatif tidak menempati fungsi sintaktis dan hanya berfungsi sebagai kata tanya sebab tidak memnuhi persyaratan menjadi fungsi sintaktis sebab telah didahului oleh kata *adalah* sebagai predikat dan tidak dapat menggantikan fungsi sintaksis O/Pel. Penggunaan kata tanya pada kalimat tersebut berfungsi sebagai penunjukkan kritik secara tersirat sebab ada segmentasi penyerta setelah kata tanya, yakni tergambar pada klausa *ada pungutan* yang menempati P3 dan O2. Artinya, modus interogatif yang digunakan Dedi Mulyadi berfungsi sebagai pemberian kritikan terhadap lembaga yang berhubungan dengan frasa yang menduduki fungsi Keterangan 2. Secara luas, eksistensi diri yang ditunjukkan oleh Dedi Mulyadi terdapat pada kalimat penyerta yang mendahului kalimat pertanyaan tersebut, yakni pada frasa *sebagai Gubernur*. Frasa tersebut sebagai penegasan terhadap pengakuan atas dirinya sendiri yang sejalan dengan pandangan dari aliran eksistensi dengan metode fenomenologi atau pemahaman tentang kesadaran atas keberadaan dirinya sendiri (Yunus, 2011)

Data 5

Tuturan : Pemerintah Provinsi Jawa Barat Kabupaten Kota dan desa **harus** berjuang untuk apa? Satu, memperbaiki jalan yang rusak karena setiap hari dilewati oleh truk-truk besar yang mengangkut material industri. Yang kedua, **harus** berjuang memperbaiki sungai karena tiap hari dialiri oleh pencemaran limbah. Yang ketiga, **harus** berjuang memperbaiki kualitas udara karena dampak dari pencemaran industri. **Harus** memperbaiki kualitas lingkungan karena semakin menyempitnya lahan da kami lakukan itu semua dengan dana yang seadanya, tetapi kami tetap semangat karena kami sangat mencintai daerah ini.

Konteks: Berbicara di dalam mobil, tidak ada mitra tutur, sedang mengevlog

Data 5 sebagai merupakan tuturan Dedi Mulyadi yang diunggah di akun *TikTok* @Dedi Mulyadi tanggal 8 Juli 2025 dan sudah ditonton oleh 486.200 orang. Tuturan tersebut mengandung **modus obligatif** yang tecermin pada penggunaan kata *harus* sebanyak empat kali pada kesatuan pernyataan data 5. Penggunaan kata *harus* ada pada segmentasi berikut ini.

- 1) Pemerintah Provinsi Jawa Barat Kabupaten Kota dan desa **harus** berjuang
S P
untuk apa?
Ket
- 2) Yang kedua **harus** berjuang memperbaiki sungai karena tiap hari dialiri
S P Pel Konjungsi Ket P
oleh pencemaran limbah
S
- 3) **harus** berjuang meperbaiki kualitas udara karena dampak dari pencemaran industri
P O Keterangan

Berdasarkan segmentasi kalimat di atas, modus obligatif sebagai pembentuk struktur kalimat yang memiliki fungsi P (predikat) dan S (subjek). Pada fungsi sintaksis P, modus obligatif digunakan sebagai pembentuk kata kerja dan memiliki makna sebagai tindakan yang harus dilakukan oleh S. Selain itu, fungsi sintaksis P memiliki makna sebagai tindakan untuk menciptakan sasaran pada O. Selain itu, modus obligatif menempati fungsi S yang memiliki makna sebagai dikenal dari keadaan P. Dengan demikian, modus obligatif berfungsi untuk mengungkapkan tindakan yang harus dilakukan dan keadaan yang harus diciptakan, sehingga tergolong perintah. Menurut Rahardi (2005), kalimat perintah yang menggunakan kosakata dasar sebagai salah satu ciri dair kalimat imperatif biasa. Pada data di atas, unsur eksistensi diri Dedi Mulyadi tecermin pada perintah yang ditujukan kepada Pemerintahan Porvinsi Jawa Barat. Perintah tersebut sebagai ketegasan atas keberadaanya sebagai Gubernur. Ketegasan Dedi Mulyadi merupakan bagian dari kesadaran yang dibangun sebagai tanggung jawab moralitas atas keberadaan dirinya sendiri, sehingga berhubungan dengan konsepsi eksistensi sebagai *who am I* (Ozmon, 1995).

Data 6

Tuturan : Hari ini saya sangat bahagia karena banyak sekali para pengamat, aktivis, nggak tahu influencer, nggak tahu buzzer, pokoknya mereka rata-rata memberikan otokritik terhadap seluruh kebijakan yang diambil oleh Pemprov Jabar dan mereka itu rata-rata domisilnya di Jakarta. Artinya bahwa banyak sekali para pengamat aktivis, nggak tahu influencer, nggak tahu buzzer, merka yang domisili di Jakarta begitu mencintai Jawa Barat. **Mungkin** mereka ingin pindah juga di jawa barat agar bisa menjadi warganya dan hari ini yang paling ramai dibicarakan oleh merka dan dikritisi, bahkan saya dianggap sebagai orang yang anti islam.

Konteks: Berbicara sambil jalan pagi, tidak ada mitra tutur, sedang mengevlog,

Data 6 merupakan bagian tuturan Dedi Mulyadi yang diunggah pada akun *TikTok* @Dedi Mulyadi tanggal 4 Juli 2025 dan ditonton oleh 684.000 orang. Tuturan tersebut mengandung **modus subjungtif** yang ditandai dengan penggunaan kosakata *mungkin*. *Mungkin* menjadi salah satu kosakata yang digunakan dalam penanda modus subjungtif (Verhaar, 2012). Kata *mungkin* terdapat dalam struktur gramatikal berikut.

Mungkin mereka ingin pindah juga di Jawa Barat agar bisa menjadi warganya dan
 S1 P1 Pel Ket Konjungsi P2 O Konjungsi
hari ini yang paling ramai dibicarakan oleh mereka dan dikritisi,
 Ket.2 Aposisi
bahkan saya dianggap sebagai orang yang anti Islam.
 Konjungsi S P Pelengkap aposisi

Berdasarkan struktur sintaksis di atas, modus subjungtif terdapat pada fungsi S (subjek). Penggunaan kata *mungkin* memiliki fungsi sebagai dikenal dari kondisi yang ada pada fungsi P1, yakni *ingin pindah*. Artinya, penggunaan kosakata *mungkin* berfungsi sebagai asumsi dari Dedi Mulyadi terhadap kritikus yang telah disebutkan sebelum kalimat di atas. Selain itu, penggunaan modus tersebut sebagai sindiran karena ada pernyataan yang digambarkan pada fungsi Keterangan (Ket.2) tentang keadaan yang telah dilakukan oleh S1. Sindiran sebagai salah satu aspek untuk mempertahankan diri, sehingga tetap dianggap ada secara rasional. Konsepsi eksistensi menepatkan manusia sebagai material yang memiliki nilai untuk mengalami proses berpikir dan bernalar secara logis (Ekawati, 2015).

Bentuk dan Makna Morfologis Penyusun Modus Verbal

Bentukan morfologis kata merupakan hasil dari poses penggabungan lebih dari satu morfem (Lutfitasari, 2023). Secara teoretis, proses morfologis terbagi atas tiga jenis, yakni afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Bentuk morfologis sebagai unsur pengisi dari struktur sintaksis yang dapat mengandung modus. Berikut paparan data-data yang mengandung bentuk kata morfologis. Data tersebut bersumber pada tuturan Dedi Mulyadi yang mengandung modus verbal dan cerminan eksistensi diri dari Dedi Mulyadi.

Data 1

Tuturan: Saya sampaikan bahwa menjadikan anak sekolah sebagai objek peningkatan kunjungan pariwisata adalah perbuatan yang **tidak memiliki** landasan berpikir akademis dan moral.

Konteks: Berbicara sambil jalan pagi, tidak ada mitra tutur, sedang mengevlog, mengucapkan salam kepada penonton vlog yang diunggah di *TikTok*

Pada data 1, ada bentuk-bentuk kata penyusun struktur sintaksis yang bersumber dari hasil bentuk morfologis. Berikut bentuk dan makna bentuk kata yang tergolong dari hasil morfologis kata.

Distribusi Morfologi	Proses Morfologis	Makna
Afiksasi	1) Sufiks (-kan) = sampai + (-kan)	Sufiks (-kan) pada bentukan <i>sampaikan</i> sebagai pembentuk verba, sehingga kata <i>sampaikan</i> menduduki fungsi predikat dalam kalimat yang mengandung modus verbal yang menempati peran sintaksis perbuatan. Makna (-kan) dapat membentuk makna gramatikal <i>unggu-sungguh</i> , sehingga bentuk <i>sampaikan</i> digunakan untuk mengungkapkan kesungguhan penutur dalam bersikap.
	2) Konfiks (MeN-kan) = (MeN-kan) + jadi = menjadikan	Konfiks (MeN-kan) pada bentukan <i>menjadikan</i> sebagai pembentuk verba, namun dalam konteks struktur gramatikal data 5 sebagai penyusun frasa Subjek. Makna bentukan <i>menjadikan</i> adalah menunjukkan sesuatu menjadi dikenal, sehingga penggunaan <i>menjadikan</i> sebagai informasi tambahan dalam memperjelas identitas subjek.
	3) Konfiks (PeN-an) = (PeN-an) + tingkat = peningkatan	Konfiks (PeN-an) pada bentukan <i>peningkatan</i> sebagai pembentuk nomina dan menduduki Subjek (aposisi atau informasi tambahan terhadap subjek). Makna bentukan <i>peningkatan</i> menunjukkan proses yang dapat menunjang kralasn dari informasi subjek.
	4) Sufiks (-an) + kunjung = kunjungan	Sufiks (-an) pada bentukan <i>kunjungan</i> pembentuk nomina sehingga menggeser kata asal <i>kunjung</i> dari kelas kata verba menjadi nomina. Makna <i>kunjungan</i> berkaitan dengan prihal yang dapat memperjelas dari identitas subjek sebab kata tersebut bagian dari aposisi subjek
	5) Konfiks (Per-an) + buat = perbuatan	Konfiks (Per-an) pada <i>perbuatan</i> pembentuk nomina sehingga menggeser kata asal <i>buat</i> dari kelas kata verba menjadi nomina. Makna <i>perbuatan</i> mengarah pada sesuatu yang diperbuat, sehingga menduduki fungsi objek.
	6) Konfiks (MeN-i) + milik = memiliki	Konfiks (MeN-i) pada bentukan <i>memiliki</i> pembentuk kata verba, sehingga menggeser kata asal <i>milik</i> dari kelas kata nomina menjadi verba. bentukan <i>memiliki</i> bermakna kepunyaan dan sebagai informasi tambahan dari objek inti karena kata <i>memiliki</i> bagian dari aposisi.

Tabel 4. Bentuk dan Makna Morfologi pada Data 1

Berdasarkan tabel di atas, data 1 memiliki enam bentukan kata morfologis sebagai struktur pengisis modus negatif yang mengandung eksistensi diri Dedi Mulyadi. Enam bentukan morfologis tersebut berasal dari kategori afiksasi (2 bentukan dari distribusi sufiks dan 4 bentukan dari distribusi konfiks). Menurut Lutfitasari (2023), afiksasi merupakan salah satu proses morfologis dengan menggabungkan bentuk asal/dasar kata dengan morfem terikat (afiks atau imbuhan). Pada data 1, penggunaan bentukan morfologis untuk pembentuk verba (bermakna makna kesungguhan dan penunjuk hal yang dikenal), pembentuk nomina (bermakna proses, prihal, dan sesuatu yang diperbuat).

Data 2

Tuturan: Untuk itu, **mohon dukungannya, semoga** langkah-langkah kami bisa menjawab seluruh kegelisahan publik yang terjadi saat ini.

Konteks: Berbicara sambil jalan pagi, tidak ada mitra tutur, sedang mengevlog.

Data 2 merupakan bagian tuturan Dedi Mulyadi yang mengandung modus desideratif dan bentuk eksistensi diri. Ada bentukan morfologis kata sebagai penyusun modus negatif pada data 2 yang dijelaskan melalui tabel dan analisis berikut ini.

Distribusi Morfologi	Proses Morfologis	Makna
Reduplikasi	Reduplikasi utuh (Langkah) = langkah+langkah = langkah-langkah	Redupliaksi utuh <i>langkah</i> pada bentukan <i>langkah-langkah</i> merupakan hasil menambahkan bentuk kata asal secara utuh sehingga membentuk makna jamak (banyak yang mengarah pada wujud), sehingga menempati fungsi subjek.
Afiksasi	1) Prefiks (MeN-) + jawab = menjawab	Prefiks (MeN-) pada bentukan <i>menjawab</i> sebagai pembentuk verba, sehingga menggeser kata asal <i>jawab</i> dari kelas kata nomina menjadi verba. Bentukan <i>menjawab</i> dimaknai sebagai perbuatan, sehingga menduduki fungsi sintaksis predikat inti.
	2) Konfiks (Ke-an) + gelisah = kegelisahan	Konfiks (Ke-an) pada bentukan <i>kegelisahan</i> sebagai pembentuk nomina, sehingga menggeser kelas kata asal <i>gelisah</i> dari adjektiva menjadi nomina. Bentukan <i>kegelisahan</i> bermakna keadaan yang menduduki fungsi sintaksis pelengkap
	3) Prefiks (ter-) + jadi = terjadi	Prefiks (ter-) pada bentukan <i>terjadi</i> sebagai pembentuk verba, namun sebelum keberadaan bentukan <i>terjadi</i> ada kata <i>yang</i> , sehingga menjadikan bentukan tersebut sebagai aposisi dari fungsi sintaksis pelengkap

Tabel 5. Bentuk dan Makna Morfologi pada Data 2

Berdasarkan tabel di atas, data 2 memiliki tiga bentukan kata morfologis sebagai struktur pembentuk modus desideratif yang mengandung eksistensi diri. Tiga bentukan morfologis tersebut berasal dari kategori afiksasi dan reduplikasi. Menurut Lutfitasari (2023), reduplikasi merupakan salah satu proses morfologis dengan mengulang bentukan kata asal atau dasar. Pada data 2, penggunaan redupliaksi utuh untuk membentuk makna jamak dan penggunaan afiksasi untuk membentuk nomina (bermakna keadaan) dan verba (bermakna keadaan).

Data 3

Tuturan : Untuk itu, **teruslah** bergerak, **jangan** ragu, **lakukan** upaya-upaya ekstra untuk mengembalikan kembali fungsi sungai, mengembalikan kembali fungsi rawa, mengembalikan kembali fungsi danau, mengembalikan kembali fungsi sawah dan daerah resapan air agar usaha kita itu secara perlahan dan pasti akan memberikan hasil!

Konteks: Berbicara di dalam mobil, tidak ada mitra tutur, sedang mengevlog

Pada data 3, ada bentukan morfologis sebagai pembentuk modus imperatif dan eksistensi diri dari Dedy Mulyadi. Berikut bentukan-bentukan morfologis sebagai penyusun pernyataan data 3.

Distribusi Morfologi	Proses Morfologis	Makna
Reduplikasi	Reduplikasi utuh (upaya) = upaya+upaya = upaya-upaya	Redupliaksi utuh <i>upaya</i> pada bentukan <i>upaya-upaya</i> merupakan hasil menambahkan bentuk kata asal secara utuh sehingga membentuk makna jamak.
Afiksasi	1) Sufiks (-lah) = terus + (-lah) = teruslah	Sufiks (-lah) pada bentukan <i>teruslah</i> sebagai pembentuk verba, untuk menunjukkan penekanan pada makna <i>terus</i> bertujuan sebagai arahan untuk melanjutkan perbuatan, sehingga kata tersebut sebagai bagian dari penanda modus imperatif (kata yang digunakan untuk mengarahkan sasaran)
	2) Sufiks (-kan) = laku + (-kan) = teruslah	Sufiks (-kan) pada bentukan <i>lakukan</i> sebagai pembentuk verba, sehingga menggeser kelas kata asal <i>laku</i> dari nomina menjadi verba. Bentukan <i>lakukan</i> sebagai perintah, sehingga

menduduki fungsi predikat dan kata *lakukan* sebagai penanda modus imperatif (kata yang digunakan untuk memerintahkan sasaran)

Tabel 6. Bentuk dan Makna Morfologi pada Data 3

Tabel di atas, data 3 memiliki tiga bentukan morfologis sebagai penyusun inti dari modus imperatif. Tiga bentukan morfologis tersebut berasal dari kategori afiksasi dan reduplikasi. Bentukan reduplikasi digunakan untuk membentuk makna jamak terhadap nomina bentukan afiksasi berfungsi untuk membentuk verba (penekanan arahan dan perintah).

Data 4

Tuturan: Pertanyaanya adalah **kenapa** kalau di sekolah SMA Negeri tidak ada pungutan, di Madrasah Aliyah Negeri ada pungutan?

Konteks: Berbicara sambil jalan pagi, tidak ada mitra tutur, sedang mengevlog, bertanya kepada penoton vlog

Data 4 bagian dari modus interogatif yang digunakan Dedi Mulyadi untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Ada bentukan morfologis kata sebagai penyusun modus interogatif, yakni bentukan kata *pungutan* yang dikategorikan sebagai hasil bentukan afiksasi. Ada penambahan sufiks (-an) pada kata asal *pungut*, sehingga membentuk *pungut + (-an) = pungutan*. Sufiks (-an) sebagai pembentuk nomina pada bentukan *pungutan*, sehingga kata tersebut memiliki fungsi sintaktis objek yang berfungsi sebagai atribut (pengenal).

Data 5

Tuturan : Pemerintah Provinsi Jawa Barat Kabupaten Kota dan desa **harus** berjuang untuk apa? Satu, memperbaiki jalan yang rusak karena setiap hari dilewati oleh truk-truk besar yang mengangkut material industri. Yang kedua, **harus** berjuang memperbaiki sungai karena tiap hari dialiri oleh pencemaran limbah. Yang ketiga, **harus** berjuang memperbaiki kualitas udara karena dampak dari pencemaran industri. **Harus** memperbaiki kualitas lingkungan karena semakin menyempitnya lahan da kami lakukan itu semua dengan dana yang seadanya, tetapi kami tetap semangat karena kami sangat mencintai daerah ini.

Konteks: Berbicara di dalam mobil, tidak ada mitra tutur, sedang mengevlog

Berdasarkan data 5, ada bentukan morfologis dalam struktur gramatikal penyusun modus obligatif. Ada dua bentuk morfologis inti dalam pembentukan struktur modus obligatif, yakni bentuk *berjuang* dan *memperbaiki* yang diuraikan dalam tabel berikut ini.

Distribusi Morfologi	Proses Morfologis	Makna
Afiksasi	1) Prefis (-ber) = (ber-) + (-juang) = berjuang 2) Konfiks (Memper-i) = laku + (-kan) = teruskan	Sufiks (-lah) pada bentukan <i>berjuang</i> sebagai pembentuk verba sehingga dimaknai sebagai perbuatan dan kata tersebut menjadi struktur pembentuk frasa dari modus obligatif Konfiks (memper-i) pada bentukan <i>memperbaiki</i> sebagai pembentuk verba, sehingga dimaknai sebagai tindakan dan kata tersebut menjadi struktur pembentuk frasa dari modus obligatif

Tabel 7. Bentuk dan Makna Morfologi pada Data 5

Berdasarkan tabel di atas, data 2 bentukan morfologis sebagai penyusun struktur inti dari modus obliatif. Bentukan morfologis tersebut dikategorikan sebagai afiksasi yang berfungsi sebagai pembentuk verba (bermakna perbuatan atau tindakan).

Data 6

Tuturan : **Mungkin** mereka ingin pindah juga di Jawa Barat agar bisa menjadi warganya.

Konteks: Berbicara sambil jalan pagi, tidak ada mitra tutur, sedang mengevlog,

Data 6 merupakan tuturan Dedi Mulyadi yang mengandung modus subjungtif. Pada data tersebut, ada bentukan morfologis sebagai penyusun dari struktur gramatikal modus tersebut. Bentukan morfologis tersebut berupa kata *menjadi* yang tergolong dalam kata bentukan afiksasi. Ada penambahan prefiks (meN-) pada kata asal *jadi*, sehingga membentuk *meN+jadi= menjadi*. Prefiks (meN-) pembentuk verba aktif yang memiliki makna menjadi seperti yang disebutkan dalam kata setelahnya, yakni warganya.

Berdasarkan dua hasil penelitian di atas, struktur gramatikal sebagai alat kebahasaan yang menjadi proyeksi penting dalam pembangunan komunikasi digital terutama di bidang politik. Wacana politik yang dibangun oleh Dedi Mulyadi sebagai temuan fenomena tentang strategi kebahasaan kompleks dalam pembangunan kedekatan sosial di ruang digital. Pada konteks literasi digital, hasil dan pembahasan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bukti tentang representasi dari pemahaman makna mendalam dan luas terhadap penafsiran wacana di dunia digital. Artinya, kebahasaan tidak hanya hadir dalam konteks formalitas linguistik saja, namun dapat dimaknai secara mendalam dari segi psikologis maupun sosial seperti pemanfaatan bahasa untuk eksistensi diri dan politik. Selain itu, bahasa dijadikan sebagai alat untuk pembentukan opini publik di ruang digital. Dengan demikian, kemampuan literasi digital dibutuhkan dalam menelaah keberadaan bahasa secara mendalam.

Pada perspektif futurologi, hasil penelitian ini sebagai gambaran dasar tentang pola pengembangan komunikasi politik di masa depan yang memanfaatkan bahasa untuk pembentukan opini publik di ruang digital. Digitalisasi wacana politik menjadi potensi krusial jangka panjang karena pembangunan politik masa depan bertumpu pada keberhasilan personal dalam pembangunan citra diri. Dengan demikian, hasil penelitian ini berkontribusi dalam pemetaan struktur gramatikal bahasa yang dijadikan pola pengembangan komunikasi politik dan eksistensi diri di ruang digital.

SIMPULAN

Penelitian ini memiliki kontribusi pada pengembangan ilmu sintaksis dan morfologis. Cerminan kontribusi tersebut mengarah pada aspek fungsional bahasa yang digunakan sebagai maksud-maksud retorik untuk menunjukkan sikap atau ideologis penutur melalui

struktur gramatikal bahasa. Dengan demikian, analisis sintaksis dan morfologis tidak melulu tentang pembedahan bahasa secara formal melainkan berhubungan dengan aspek sosial-fungsional lainnya, seperti alat pembentuk perintah, alat pembentuk kritikan, alat untuk pemberian arahan, dan alat untuk empati.

Ada dua simpulan penelitian ini. *Pertama*, modus verbal sebagai bentuk eksistensi diri dari Dedi Mulyadi selama bulan Juli adalah modus negatif, interogatif, imperatif, obligatif, subjungtif, dan desideratif. Modus negatif digunakan sebagai pengingkaran tentang konsepsi tertentu, sehingga ada sikap empati yang ditonjolkan. Modus interogatif berfungsi sebagai pengungkap keinginan dan harapan Dedi Mulyadi kepada publik sebagai bentuk penegasan terhadap keberadaannya sebagai wakil rakyat yang bertanggung jawab dalam penyelesaian persoalan-persoalan sosial-kemasyarakatan. Modus imperatif berfungsi untuk memerintah, sehingga sebagai aspek keberanian dan ketegasan sebagai Gubernur dalam menginstruksi jajarannya. Modus interogatif berfungsi sebagai pemberian kritikan sebagai cerminan dari kapasitas Dedi Mulyadi sebagai gubernur dalam mencermati kebijakan publik. Modus obligatif berfungsi untuk mengungkapkan tindakan yang harus dilakukan dan keadaan yang harus diciptakan, sehingga tergolong perintah. Modus subjungtif sebagai sindiran tentang keadaan. *Kedua*, bentukan morfologis yang muncul sebagai struktur penyusun modus verbal, yakni bentukan kata dari proses afiksasi dan reduplikasi. Bentukan morfologis yang muncul sebagai struktur penyusun modus verbal, berupa bentukan kata dari proses afiksasi dan reduplikasi. Afiksasi digunakan sebagai pembentuk verba yang bermakna kesungguhan, keadaan, penekanan/arahan, perintah, perbuatan/tindakan), nomina (bermakna proses, perihal, sesuatu yang diperbuat, keadaan, atribut/pengenal). Reduplikasi digunakan untuk membentuk makna jamak yang berfungsi untuk membentuk verba (penekanan arahan dan perintah)

Penelitian ini hanya mengarah pada analisis sintaksis dan morfologi. Perlu ada penelitian lanjutan yang menganalisis secara komprehensi tuturan Dedi Mulyadi sebagai tokoh publik dari segi retorik maupun semantis, agar tercipta sebuah simpulan komprehensi terhadap karakteristik tuturan tokoh publik yang dianalisis dari sudut pandang linguistik mikro.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan fasilitas terhadap pengembangan analisis ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2016). *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta.
- Baker, A. (2021). A Defense of Kohut's "Self". *Psychoanalysis, Self And Context*, 16(1), 85-93.
- Bogomolets, K., Paula F., & Adrian, S. (2024). Movement in Disguise: Morphology as A Diagnostic for Verb Movement in Algonquian. *Syntax: A Journal of Theoretical, Experimental, and Interdisciplinary Research*, 26(4), 1-41.
- Chomsky, N. (2006). *Language and Mind*. Cambridge University.
- Ekawati, D. Eksistensialisme. (2015). *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12 (01), 137-153.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: the Critical Study of Language*. Longman.
- Hsiao, A., & Nicholas, K. (2025). Climate Crisis and Policy Inaction in Indonesia. *AJPS: American Journal of Political Science*, 69(3), 1–17.
- Khurrohman, R.D.M. (2020). Morfosintaksis Satuan Bahasa Darüber dalam Buku Netzwerk. *Jurnal Identitaet*, 9(2), 1-11.
- Komdigi. 2025. Komitmen Pemerintah Melindungi Anak di Ruang Digital. Jakarta: Laman Kementerian Komunikasi dan Digital. Retrieved Juli, 2025, from <https://www.komdigi.go.id/berita/artikel/detail/komitmen-pemerintah-melindungi-anak-di-ruang-digital>
- Lutfitasari, W. (2023). *Morfologi Bahasa Indoensia: Tinjauan Proses dan Kontekstual*. PT Literasi Nusantara Abadi grup.
- Mennecke, O., Beatrix, K. (2025). Spiritual Guidance or Ideological Control? Framing of War in Russian Orthodox Sermons During the Ukraine Invasion. *Critical Discourse Studies Journal*, 1—22.
- Ozmon, H. A. (1995). *Philosophical Foundations of Education* (5th ed.). Merrill Publishing Company.
- Paparounas, L., & Martin, S. (2024). The Syntax of Greek Split Reciprocals. *Syntax: A Journal of Theoretical, Experimental, and Interdisciplinary Research*, 26(4), 1–34.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Ramlan, M. (2005) *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. CV Karyono.
- Roth, J., Melanie C., Steffens., & Fritz S. (2025). Multiple Social Identities: A Cognitive Consistency Model on Identity Integration. *Self and Identity*, 1-28.
- Rukajat, A. (2024). *Metodologi Penelitian (Kualitatif dan Kuantitatif)*. CV Budi Utama.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Supriyati dan Ainun, M. (2021). Perilaku Sintaksis Adjektiva Bahasa Melayu Jambi Desa Tunas Baru Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi (Kajian Morfosintaksis). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 284-288.
- Taiber MA. A., & Eldad, I. (2025). Tragic Man, War, Empathy, Courage, and Solidarity. *Psychoanalysis, Self and Context*, 20(3), 381-390.
- Tilaar, H. A. R., & Dharmawan, B. (2005). *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Multikultural*. Kompas.
- Verhaar. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Gadjah Mada University Press.
- Wahid, L.A. (2022). Filsafat Eksistensialisme Martin Heidegger dan Pendidikan Perspektif Eksistensialisme. *Pandawa: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 4(1), 1-13.
- Yunus, F. M. (2011). Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre. *Jurnal Al-Ulum*, 11(2), 267–282.